



PENGARUH PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN GCG SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Fitria Amalia¹⁾, Anggita Langgeng Wijaya²⁾, Anny Widiasmara³⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Madiun

aireeyzhang@gmail.com¹⁾, gonggeng14@gmail.com²⁾, anny.asmara@gmail.com³⁾

Abstract

The purpose of this study is to find out: (1) Effect of profitability on earnings management; (2) Effect of leverage on earnings management; (3) Effect of audit quality in moderating profitability on earnings management; (4) Effect of audit quality in moderating leverage on earnings management; (5) The influence of the independent board of commissioners in moderating profitability to earnings management; (6) The influence of the independent board of commissioners in moderating leverage on earnings management. This research was conducted on companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016. Samples were selected using the purposive sampling method and as many as 313 companies were sampled. The method used in this study is the Classic Assumption Test and Moderated Regression Analysis (MRA). The results of this study indicate that profitability affects earnings management, while leverage does not affect earnings management and the quality of audits and the independent board of commissioners cannot moderate the relationship between profitability and leverage on earnings management.

Keywords: profitability, leverage, audit quality, independent board of commissioners, profit management

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba (2) Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba (3) Pengaruh kualitas audit dalam memoderasi profitabilitas terhadap manajemen laba (4) Pengaruh kualitas audit dalam memoderasi *leverage* terhadap manajemen laba (5) Pengaruh dewan komisaris independen dalam memoderasi profitabilitas terhadap manajemen laba (6) Pengaruh dewan komisaris independen dalam memoderasi *leverage* terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 313 perusahaan yang menjadi sampel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Asumsi Klasik dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Serta kualitas audit dan dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: profitabilitas, *leverage*, kualitas audit, dewan komisaris independen, manajemen laba

PENDAHULUAN

Manajemen laba merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi tambahan dalam laporan keuangan namun peningkatan pengungkapan laporan keuangan akan mengurangi asimetri informasi sehingga peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin kecil (Halim, Meiden dan Tobing, 2005). Manajemen laba ditimbulkan karena adanya asimetri informasi yang mengakibatkan ketidakselarasan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan dan berdampak pada persoalan keagenan (Christiani dan Nugrahanti, 2014). Manajemen laba digunakan untuk



mengurangi gangguan orang luar dan melindungi manfaat kontrol pribadi orang dalam. Contohnya, orang dalam dapat menggunakan kebijaksanaan mereka dalam bidang keuangan melaporkan untuk secara tidak akurat mencerminkan kinerja perusahaan dan akibatnya melemahkan orang luar kemampuan untuk mengatur perusahaan (Shen dan Chih, 2007). Apabila terjadi suatu kondisi dimana target laba yang ditentukan tidak berhasil dicapai oleh pihak manajemen, maka laba yang dilaporkan dapat dimodifikasi oleh manajemen dengan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan (Halim, Meiden dan Tobing, 2016).

Kasus mengenai praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan telah cukup banyak terjadi. Salah satunya terjadi di Bank Bukopin, yang merevisi laba bersih tahun 2016 dari sebelumnya sebesar 1,08 triliun rupiah menjadi 183,56 miliar rupiah. Pendapatan dari kartu kredit merupakan bagian pendapatan provinsi dan komisi yang merupakan penurunan terbesar yang terjadi. Pendapatan ini turun menjadi 317,88 miliar rupiah dari sebelumnya 1,06 triliun rupiah. Revisi yang terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitor tertentu menjadi masalah pula selain kartu kredit. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat menjadi 797,65 miliar rupiah dari sebelumnya 649,05 miliar rupiah. Hal ini menyebabkan peningkatan beban perseroan sebesar 148,6 miliar rupiah (<http://m.detik.com>).

Faktor – faktor yang mempengaruhi manajemen laba diantaranya adalah *leverage* dan profitabilitas. *Leverage* digunakan untuk mengetahui dampak kontrak hutang pada manajemen laba (Shen dan Chih, 2007). *Leverage* yaitu total kewajiban dibanding dengan total aset. Apabila tingkat *leverage* pada perusahaan semakin besar berarti nilai hutang yang dimiliki oleh perusahaan juga akan semakin tinggi. Pengoperasian aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk memperoleh laba menjadi sebuah tolok ukur kinerja dari suatu perusahaan. Semakin besar *Return On Assets* maka penggunaan aktiva akan lebih efisien sehingga dapat memperbesar perolehan laba. Investor akan lebih tertarik jika laba perusahaan terlihat besar. Semakin tinggi *Return On Assets* maka produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih akan semakin baik (Zakia, 2019).

Tuntutan publik yang ingin mewujudkan kehidupan bisnis yang bersih, sehat dan bertanggung jawab menyebabkan berkembangnya konsep *good corporate governance* (Sulistyanto, 2008:131). *Good Corporate Governance* adalah salah satu masalah utama dalam melatih kinerja manajer bisnis, akuntan dan auditor dalam mencapai target secara global (Crowther, 2011). Tata kelola dewan dapat secara langsung memengaruhi keputusan dan aktivitas manajer, dan dapat memengaruhi, memilih, merekrut, dan mengendalikan auditor eksternal dan mekanisme kontrol internal melalui Komite Audit (Abbadi, et al, 2016).

Sistem pengelolaan internal perusahaan merupakan puncak dari aktivitas pengawasan diperankan oleh dewan komisaris (Siallangan dan Mcahfoedz, 2006). Apabila terdapat semakin banyak dewan komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan diharapkan pengawasan terhadap manajer dalam pelaporan profitabilitas dan *leverage* perusahaan saat melaporkan manajemen laba diharapkan bisa maksimal.



Untuk mengembalikan kepercayaan publik terhadap pelaporan laporan keuangan perusahaan sangat diharapkan kualitas audit yang baik. Kualitas yang bonafit tersebut didapatkan dari kantor akuntan publik yang di akui dunia yaitu KAP *Big 4*, jika laporan keuangan diaudit oleh pihak yang sudah terkenal dan berpengalaman, maka laporan tersebut lebih bisa diterima oleh pemakai laporan keuangan, juga diharapkan bisa mengurangi praktik manajemen laba dikarenakan pengawasan yang ketat dari pihak auditor.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba, serta kualitas audit dan dewan komisaris independen dapat memoderai profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESA

Hubungan antara *agent* (manajemen) dan *principal* (investor) dijelaskan dalam sebuah konsep yaitu *agency theory*. Investor berperan dalam menyediakan sumber daya dan dana yang digunakan oleh manajemen. Kegiatan pengolahan sumber daya dan dana untuk memenuhi kepentingan pihak investor merupakan tanggung jawab dari pihak manajemen. Pengawasan atas kinerja pihak manajemen melalui laporan kinerja dan keuangan yang disampaikan oleh pihak manajemen dilakukan oleh pihak investor. Jensen dan Meckling (dalam Pradnyani dan Astika, 2019) berpendapat bahwa jika kedua kelompok tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa manajemen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan investor. Investor dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi manajemen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas manajemen yang menyimpang.

Sulistyanto (2008:51-52) mendefinisikan manajemen laba sebagai upaya manajer perusahaan dalam perekayasaan angka-angka dalam laporan keuangan dengan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan. Selain berwenang dalam mengambil keputusan untuk memilih metode atau prosedur akuntansi tertentu, seorang manager juga diberi kebebasan untuk mengubah metode dan prosedur akuntansi yang digunakan.

Profitabilitas dan Manajemen laba

Hasil bersih dari keputusan perusahaan dan sejumlah kebijakan disebut dengan profitabilitas. Profitabilitas seharusnya mendapat perhatian penting, dikarenakan suatu perusahaan dapat berjalan apabila tersebut berada dalam keadaan yang menguntungkan. Modal dari luar akan sulit ditarik oleh perusahaan tanpa adanya keuntungan (Tala dan Karamoy, 2017).

H_1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

Leverage dan Manajemen Laba

Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh besarnya tingkat hutang perusahaan (*leverage*). Tingkat *leverage* yang tinggi dapat disebabkan oleh kurang tepatnya penerapan strategi ataupun kesalahan pengelolaan keuangan oleh manajemen. Kurangnya pengawasan

dapat memberikan peluang yang besar untuk tindakan seperti manajemen laba yang menjadi penyebab *leverage* menjadi tinggi demi mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham. (Naftalia dan Marsono, 2013).

H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

Kualitas audit memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor berkualitas tinggi lebih dipercayai oleh pengguna laporan keuangan daripada yang diaudit oleh auditor tidak berkualitas dikarenakan anggapan bahwa auditor yang berkualitas akan mempertahankan kredibilitas mereka sehingga lebih efektif dalam melakukan proses audit (Naftalia dan Marsono, 2013).

H₃ : Kualitas audit dapat variabel memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

Kualitas audit memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Dikalangan masyarakat, auditor *big four* memiliki pengalaman dan reputasi yang tinggi dalam membatasi besarnya manajemen laba. Keraguan masyarakat mengenai kemampuan auditor akan timbul apabila auditor tidak dapat menjaga reputasinya, sehingga peran sebagai auditor dianggap gagal (Rachmawati dan Fuad, 2013).

H₄ : Kualitas audit dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Dewan komisaris independen memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

Kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan manajemen laba dapat dihindari apabila terdapat semakin banyak jumlah dewan komisaris independen sehingga pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif. Dewan komisaris independen bertugas untuk mengawasi direksi perusahaan namun tidak berkaitan langsung dengan perusahaan yang mereka tangani. Jadi tugas yang dilakukan murni tanpa ada campur tangan pihak manapun karena mereka bertugas untuk mengawasi direksi perusahaan tanpa ada tekanan dari pihak manapun (Dananjaya dan Ardiana, 2016).

H₅ : Dewan komisaris independen dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

Dewan komisaris independen memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Dewan komisaris independen bertugas untuk memberikan nasihat kepada dewan direksi, serta memastikan perusahaan sudah melaksanakan tanggung jawabnya kepada para *stakeholder*. Dewan komisaris independen dibentuk bertujuan untuk menjaga keseimbangan dalam mengambil segala keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas (Naftalia dan Marsono, 2013).

H₆ : Dewan komisaris independen dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut : (1) Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016. (2) Menerbitkan laporan tahunan yang telah diaudit secara lengkap dan berakhir pada tanggal 31 Desember 2016. (3) Laporan tahunan menggunakan mata uang rupiah. (4) Perusahaan memperoleh laba positif.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder, yang dibutuhkan adalah laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016. Data laporan tahunan diperoleh dari *website* resmi masing-masing perusahaan.

Variabel Penelitian

Variabel adalah sifat, atribut, kemampuan, ciri, dan ukuran lainnya yang berbeda-beda dan ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji serta dipelajari, dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu variabel dependen, variabel independen serta variabel moderasi

Variabel yang menjadi akibat dari variabel independen disebut dengan variabel dependen. Variabel dependen yang digunakan yaitu manajemen laba. Dalam proses penyusunan laporan keuangan terdapat suatu bentuk penyimpangan yang disebut dengan manajemen laba, yaitu mempengaruhi pada laporan keuangan yang menampilkan tingkat laba. Proksi manajemen laba pada penelitian ini diukur menggunakan model Healy untuk mencari nilai *discretionary accrual* (dalam Sulistyanto, 2008:216-218). Model yang digunakan adalah estimasi akrual kelolaan, model tersebut berasumsi bahwa akrual non kelolaan pada periode t diperkirakan 0. Pendeteksian laba secara umum model ini tidak jauh berbeda dengan model yang lain yaitu dengan menghitung nilai total akrual (TAC), yaitu dengan pengurangan antara laba akuntansi selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan.

$$TAC = Net\ income - Cash\ flows\ from\ operations$$

Untuk menghitung *nondiscretionary accruals* model Healy membagi rata-rata akrual (TAC) dengan total aktiva periode sebelumnya. Oleh sebab itu total akrual selama periode estimasi merupakan representasi ukuran *nondiscretionary accruals* dan dirumuskan sebagai berikut :

$$EDA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}}$$

Keterangan :

- EDA_{it} = Estimasi akrual kelolaan untuk periode t
TA_{it} = Total akrual periode t
A_{it-1} = Total aset pada periode t-1

Variabel yang menjadi penyebab perubahan atau mempengaruhi atau menimbulkan variabel dependen disebut dengan variabel independen. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu profitabilitas dan *leverage*. Rasio profitabilitas menjadi ukuran untuk menunjukkan kemampuan dalam penekanan biaya yang terjadi serta peningkatan penjualan, diukur dengan cara laba bersih dibagi total aset (Rasid, 2018). Profitabilitas diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA \text{ (Return on Asset)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sedangkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan juga ditunjukkan dengan rasio *leverage*. Semakin besar ketidakpastian laba yang akan dihasilkan di masa depan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi oleh perusahaan (Agustia, 2013). Total aset berbanding terbalik dengan *leverage* (Adrian dan Shin, 2010). Pengukuran *leverage* dirumuskan sebagai berikut :

$$DAR \text{ (Debt on Asset Ratio)} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel moderasi akan semakin memperkuat kedudukan variabel independen. *Good corporate governance* digunakan dalam penelitian ini sebagai variabel moderasi dengan proksi kualitas audit dan dewan komisaris independen. Peraturan BAPEPAM No: KEP – 315/BEJ/06 – 2000 mengatur tentang keberadaan komisaris independen kemudian disempurnakan dengan surat keputusan No: KEP – 339/BEJ/07 – 2001 yang menyampaikan bahwa komisaris independen harus dibentuk oleh setiap perusahaan publik dengan beranggotakan paling sedikit 30% dari keseluruhan jumlah anggota dewan komisaris. Keputusan manajerial dapat dikontrol dengan kuat apabila dewan yang terdiri dari dewan komisaris independen yang besar (Dananjaya dan Ardiana, 2016).

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{komisaris independen}}{\text{jumlah anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

Variabel kantor akuntan publik diukur menggunakan variabel *dummy* dimana jika laporan tahunan perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* diberi angka 1 (satu) sedangkan apabila laporan tahunan perusahaan tidak diaudit oleh KAP *Big 4* diberi angka 0 (nol) (Christiani dan Nugrahanti, 2014)

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda menggunakan uji t dan uji R², serta uji variabel moderasi menggunakan MRA (*Moderated Regression Analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dalam mengukur nilai maksimum, rata-rata, minimum dan standar deviasi. Perhitungan dengan menggunakan analisis tersebut digunakan agar dapat memberikan gambaran mengenai variabel yang diuji dalam penelitian ini yaitu manajemen laba (EM), profitabilitas (ROA), *leverage* (DAR), kualitas audit (KAP) dan dewan komisaris independen (DKI).

Sampel Penelitian**Tabel 1. Sampel Penelitian**

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Jumlah perusahaan di BEI per tanggal 31 Desember 2016	539
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara lengkap pada tahun 2016	(52)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah pada tahun 2016	(79)
Perusahaan yang mengalami rugi bersih tahun berjalan pada tahun 2016	(95)
Total Sampel	313

Sumber : Data Sekunder Diolah

Analisis Statistik Deskriptif**Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	313	-2,6049	6,7143	0,033723	0,4418244
ROA	313	0,0004	1,1143	0,068552	0,1040751
DAR	313	0,0006	2,3873	0,492901	0,2758266
DKI	313	0,2857	0,8000	0,427482	0,1123122
KAP	313	0	1	0,35	0,478
Valid N (listwise)	313				

Sumber : Data Sekunder Diolah

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, diperlukan pengujian asumsi klasik agar sampel dapat benar-benar mewakili populasi secara keseluruhan. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas kedua variabel memiliki probabilitas signifikansi 0,000 bernilai dibawah 0,05. Hal ini berarti variabel dalam penelitian yaitu manajemen laba (EM), profitabilitas (ROA) dan *leverage* (DAR) tidak terdistribusi secara normal. Untuk mengatasi data yang



tidak terdistribusi normal adalah dengan pengurangan data yang dianggap *outlier* sehingga didapatkan hasil yang *valid*. *Outlier* merupakan kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Data *outlier* dapat timbul dikarenakan kesalahan dalam memasukkan data, gagal memindai *missing value* dalam program komputer, *outlier* bukan merupakan anggota populasi yang diambil sebagai sampel serta *outlier* berasal dari populasi yang diambil sebagai sampel namun distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2016:41). N

Nilai *Asymp.Sig. (2 tailed)* setelah pengurangan data *outlier* sebesar 0,200. Sebuah data dapat diambil keputusan bahwa terdistribusi secara normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada uji KS bernilai lebih besar dari 0,05.

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yang menyebabkan perkiraan keberartian koefisien regresi yang diperoleh (Rosari, 2006:115). Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* profitabilitas dan *leverage* sebesar 0,896 dan nilai VIF sebesar 1,116, hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi dikarenakan nilai *tolerance* diatas 0,10 dan nilai VIF dibawah 10.

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengetahui korelasi yang terdapat dalam model regresi linear antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dengan periode t. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson*. Pada data yang telah diuji dengan uji autokorelasi dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi lolos uji autokorelasi dengan nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,115 dimana nilai tersebut terletak diantara 2 dan 4.

Grafik *scatterplot* tidak membentuk pola tertentu dan menyebar pada sumbu Y baik di bawah ataupun di atas 0. Menurut hasil tersebut maka kesimpulan yang dapat diambil adalah model regresi tidak terjadi heterokedastisitas, sehingga dapat dipakai secara layak model regresi tersebut untuk memprediksi manajemen laba berdasarkan masukan variabel independen profitabilitas dan *leverage*.

Analisis Regresi Berganda, Uji t, dan Uji R²

Persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = -0,029 + 0,558ROA + 0,015DAR$$

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,029. Hal ini berarti bahwa jika variabel independen (profitabilitas dan *leverage*) tidak ada atau bernilai nol, maka besarnya tingkat manajemen laba yang terjadi adalah sebesar 0,029. Angka 0,029 menggambarkan bahwa manajer perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba. Koefisien regresi variabel profitabilitas (ROA) sebesar 0,558, yang menunjukkan setiap peningkatan satu satuan profitabilitas akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,558. Sedangkan koefisien regresi variabel *leverage* (DAR) sebesar 0,015, yang menunjukkan setiap peningkatan satu satuan *leverage* akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,015.



Uji statistik t menunjukkan bahwa dari variabel profitabilitas memberikan nilai koefisien -2,247 dengan signifikansi 0,026. Variabel *leverage* memberikan nilai koefisien 0,551 dengan signifikansi 0,582. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba dan variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Adjusted R Square (R^2) adalah 0,023. Hal ini berarti bahwa 2,3% variabel manajemen laba (*discretionary accruals*) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu profitabilitas dan *leverage* yang dimoderasi oleh *good corporate governance* Sedangkan sisanya sebesar 97,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model yang dianalisis.

MRA (*Moderated Regression Analys*)

1. Uji Moderasi Metode MRA Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Persamaan regresinya adalah sebagai berikut

$$Y = -0,014 + 0,482ROA - 0,009DKI - 0,145ROAxKAP$$

Kualitas audit dalam memoderasi profitabilitas diukur dengan uji t didapatkan koefisien signifikansi sebesar 0,803 artinya *good corporate governance* dengan proksi kualitas audit tidak mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba, dikarenakan nilai signifikansi > 0.05 .

Adjusted R^2 yang ditampilkan dalam *output* SPSS menunjukkan nilai sebesar 0,025 yang mengindikasikan bahwa interaksi antara kualitas audit dengan profitabilitas dapat menjelaskan manajemen laba dapat sebesar 2,5% dan sisanya sebesar 97,5% dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian. “

2. Uji Moderasi Metode MRA Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Persamaan regresinya adalah sebagai berikut

$$Y = -0,010 + 0,027DAR + 0,012KAP - 0,053DARxKAP$$

Dengan melihat koefisien signifikansi *leverage* yang telah di moderasi dengan *good corporate governance* dengan proksi kualitas audit sebesar 0,327 artinya *good corporate governance* dengan proksi kualitas audit tidak mampu memperkuat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba, dikarenakan nilai signifikansi > 0.05 .

Tampilan *output* SPSS menunjukkan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,006 yang berarti bahwa manajemen laba dapat dijelaskan oleh interaksi variabel moderasi $DARxKAP$ sebesar 0,6% sedangkan sisanya sebesar 99,4% dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian. “

3. Uji Moderasi Metode MRA Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Persamaan regresinya adalah sebagai berikut

$$Y = -0,001 - 0,0616ROA - 0,040DKI + 2,548ROAxDKI$$

Dengan melihat koefisien signifikansi profitabilitas yang telah di moderasi dengan *good corporate governance* dengan proksi dewan komisaris independen sebesar 0,222 artinya *good corporate governance* dengan proksi dewan komisaris independen tidak mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba, dikarenakan nilai signifikansi > 0.05 .

Tampilan *output* SPSS menunjukkan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,031 yang berarti bahwa manajemen laba dapat dijelaskan oleh interaksi variabel moderasi ROAxDKI sebesar 3,1% sedangkan sisanya sebesar 96,9% dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian. “

4. Uji Moderasi Metode MRA Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Persamaan regresinya adalah sebagai berikut

$$Y = -0,119 + 0,166DAR + 0,293DKI - 0,409DAR \times DKI$$

Dengan melihat koefisien signifikansi *leverage* yang telah di moderasi dengan *good corporate governance* dengan proksi dewan komisaris independen sebesar 0,078 artinya *good corporate governance* dengan proksi dewan komisaris independen tidak mampu memperkuat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba, dikarenakan nilai signifikansi > 0.05 .

Tampilan *output* SPSS menunjukkan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,032 yang berarti bahwa manajemen laba dapat dijelaskan oleh interaksi variabel moderasi DARxDKI sebesar 3,2% sedangkan sisanya sebesar 96,8% dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian

Pengujian Hipotesis

Hipotesis pertama (H_1) adalah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai $t_{hitung} -2,247$ sebesar dengan tingkat signifikansi sebesar 0,026 ($p > 0,05$), maka variabel profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba yang berarti **H_1 diterima.** “

Hipotesis kedua (H_2) adalah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t_{hitung} 0,551 sebesar dengan tingkat signifikansi sebesar 0,582 ($p > 0,05$), maka variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang berarti **H_2 ditolak.** “

Hipotesis ketiga (H_3) adalah kualitas audit dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian t_{hitung} -0,250 sebesar dengan tingkat signifikansi sebesar 0,803 ($p > 0,05$), maka kualitas audit tidak dapat memoderasi profitabilitas terhadap manajemen laba **H_3 ditolak.** “

Hipotesis keempat (H_4) adalah kualitas audit dapat memoderasi hubungan *leverage* terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian $t_{hitung} -0,984$ sebesar dengan tingkat signifikansi sebesar 0,327 ($p > 0,05$), maka kualitas audit tidak dapat memoderasi *leverage* terhadap

manajemen laba **H₄ ditolak.** “

Hipotesis kelima (H₅) adalah dewan komisaris independen dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian t_{hitung} 1,227 sebesar dengan tingkat signifikansi sebesar 0,222 ($p > 0,05$), maka dewan komisaris independen dapat memoderasi profitabilitas terhadap manajemen laba **H₅ ditolak.** “

Hipotesis keenam (H₆) adalah dewan komisaris independen dapat memoderasi hubungan *leverage* terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian t_{hitung} -1,776 sebesar dengan tingkat signifikansi sebesar 0,078 ($p > 0,05$), maka dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi *leverage* terhadap manajemen laba **H₆ ditolak.** “

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 adalah sebagai berikut :

1. Profitabilitas mempengaruhi manajemen laba.
2. *Leverage* tidak mempengaruhi manajemen laba.
3. Kualitas audit tidak dapat memoderasi profitabilitas terhadap manajemen laba.
4. Kualitas audit tidak dapat memoderasi *leverage* terhadap manajemen laba.
5. Dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi profitabilitas terhadap manajemen laba.
6. Dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi *leverage* terhadap manajemen laba.

Saran yang bisa disampaikan dari penelitian ini adalah :

1. Menambah periode pengamatan agar pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba, serta menambah indeks atau proksi lain yang terdiri dalam *good corporate governance* seperti kepemilikan manajerial ataupun komite audit dapat lebih dirasakan dalam mendeteksi manajemen laba,
2. Menambah variabel independen (bebas) lainnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba seperti asimetri informasi dalam penelitian mengenai manajemen laba sudah banyak dibahas,
3. Menambahkan tahun penelitian,
4. Menggunakan pengukuran yang lain dalam mengukur profitabilitas, *leverage*, dan manajemen laba.
5. Karakteristik yang dapat ditambah dalam Dewan Komisaris Independen dan Kualitas Auditor misalnya, latar belakang pendidikan, pengalaman komisaris independen, dan auditor.

DAFTAR PUSTAKA

Abbadi, S. S., Hijazi, Q. F., & Al-Rahahleh, A. S. 2016. Corporate governance quality and earnings management: Evidence from Jordan. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 10(2), 54-75.



- Adrian, T., & Shin, H. S. 2010. Liquidity and leverage. *Journal of financial intermediation*, 19(3), 418-437.
- Agustia, D. 2013. Pengaruh faktor good corporate governance, free cash flow, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 27-42.
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. 2014. Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(1), 52-62.
- Crowther, D dan Aras, G. 2011. Developments in Corporate Governance and Responsibility. *Governance in the Business Environment*, 2.
- Dananjaya, D.G.Y dan Ardiana P.A. 2016. Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Instusional Pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 1595-1622.
- Halim, J., Meiden, C., & Tobing, R. L. 2005. Pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45. *SNA VIII Solo*, 8, 117-135.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro:Semarang.
- Naftalia, V.C dan Marsono. 2013. Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1-8.
- Pradnyani, I.A.D.C dan Astika I.B.P. 2019. Moderasi Good Corporate Governance Terhadap Pengaruh Risiko Perusahaan Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(2), 937-965.
- Rachmawati, Yulia dan Fuad. 2013. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, 2(3), 1-9.
- Rasid, Ayub Usman. 2018. Analisis Profitabilitas pada PT Fast Food Indonesia Tbk, *Jurnal Manajemen Universitas Gorontalo*, 1(1), 44-59.
- Rosari, W.R. 2006. *10 Model Penelitian dan Pengolahannya dengan SPSS 14*. Yogyakarta: Semarang
- Shen, C. H., & Chih, H. L. 2007. Earnings management and corporate governance in Asia's emerging markets. *Corporate Governance: An International Review*, 15(5), 999-1021.
- Siallagan, H., & Machfoedz, M. U. 2006. Mekanisme corporate governance, kualitas laba dan nilai perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang, 23-26.
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Grasindo : Jakarta.
- Tala, Olifia dan Karamoy Herman. 2017. Analisis *Leverage* Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntabilitas*, 6(1), 57-64.
- Zakia, Veni dkk. 2019. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel



UNIPMA SIMBA

FAKULTAS
EKONOMI DAN BISNIS

SEMINAR INOVASI MANAJEMEN, BISNIS DAN AKUNTANSI I
14 AGUSTUS 2019

Moderating. *Jurnal Akuntansi*, 8(4), 26-39.

www.detik.com